

SKRIPSI

**CITRA KEMISKINAN PADA NOVEL *DATARAN TORTILLA*
KARYA JOHN STEINBECK SERTA KAITANNYA DENGAN
MASALAH KEMISKINAN PADA MASYARAKAT SASAK**



**WAHYU NUSANTARA AJI
NPM 16450033**

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS BAHASA, SENI, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS HAMZANWADI**

FEBRUARI 2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**CITRA KEMISKINAN PADA NOVEL *DATARAN TORTILLA* KARYA
JOHN STEINBECK SERTA KAITANNYA DENGAN MASALAH
KEMISKINAN PADA MASYARAKAT SASAK**

WAHYU NUSANTARA AJI

NPM 16450033

Selong, Agustus 2020

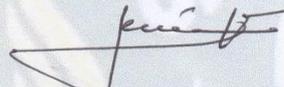
Pembimbing I

Pembimbing II



Roni Amrulloh, S.Pd., M.Hum.

NIDN 0803088302

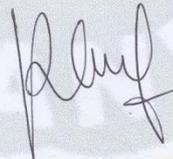


Mudarman, M.Pd.

NIDN 0831128615

Mengetahui,

Ketua Program Studi PBSI



Dr. Baiq Rismarini Nursaly, S.S., M.Hum.

NIDN 0808117101

LEMBAR PENGESAHAN

**CITRA KEMISKINAN PADA NOVEL *DATARAN TORTILLA* KARYA
JOHN STEINBECK SERTA KAITANNYA DENGAN MASALAH
KEMISKINAN PADA MASYARAKAT SASAK**

WAHYU NUSANTARA AJI

NPM 16450033

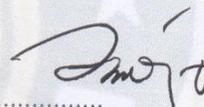
Skripsi ini dipertanggungjawabkan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir
Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora
Universitas Hamzanwadi
Pada Tanggal 10 Oktober 2020

DEWAN PENGUJI

Roni Amrulloh, S.Pd., M.Hum.

NIDN 0803088302

10-10-2020

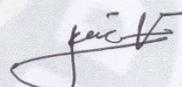


Ketua Penguji

Mudarman, M.Pd.

NIDN 0831128615

10-10-2020

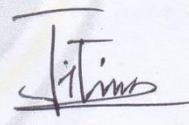


Anggota 1

Titin Ernawati, M.Pd.

NIDN 0811017101

10-10-2020

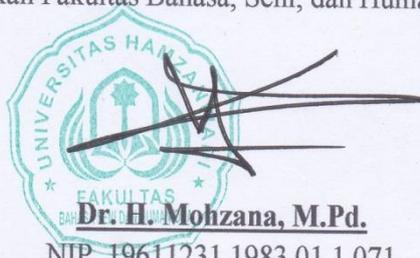


Anggota 2

Pancor, 10 September 2020

Mengetahui dan Mengesahkan

Dekan Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora



Dr. H. Mohzana, M.Pd.

NIP. 19611231 1983 01 1 071

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tugas akhir yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tugas Akhir ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Selong, Oktober 2020



Wahyu Nusantara Aji

NPM 16450033

PRAKATA

Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesempatan sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul “Citra Kemiskinan Pada Novel *Dataran Tortilla* Karya John Steinbeck dan Relevansinya dengan Masalah Kemiskinan Pada Masyarakat sasak” untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan, dorongan, dan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh beberapa pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Hj. Siti Rohmi Djalilah, M.Pd., selaku Rektor Universitas Hamzanwadi;
2. Dr. H. Mohzana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora Universitas Hamzanwadi;
3. Herman Wijaya, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora Universitas Hamzanwadi;
4. Roni Amrulloh, S.Pd., M.Hum., selaku Pembimbing I yang memberikan segala perhatiannya dalam penulisan skripsi ini;
5. Mudarman, M.Pd., selaku Pembimbing II yang memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama di perkuliahan;

7. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dari segi isi maupun penulisan. Namun peneliti tetap berharap agar skripsi ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan di lingkup Universitas Hamzanwadi maupun negara tercinta. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan pula kritik dan saran demi menyempurnakan skripsi ini.

Pancor, September 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	
1. Hakikat Sastra	6
2. Tinjauan Sosiologi Sastra	7
3. Novel dalam Perspektif Sosiologi Sastra	10
4. Konsep Kemiskinan	11
B. Kerangka Pikir	12

C. Penelitian yang Relevan	13
----------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	17
B. Waktu dan Tempat Penelitian	17
C. Data dan Sumber Data	18
D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Teknik Analisis Data.....	19

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	21
B. Hasil Penelitian dan Analisis Data	
1. Citra Kemiskinan Pada Novel <i>Dataran Tortilla</i> Karya John Steinbeck	27
2. Relevansi Citra Kemiskinan Pada Novel <i>Dataran Tortilla</i> Karya John Steinbeck dengan Masalah Kemiskinan Pada Masyarakat sasak	37

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	41
B. Saran	42

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matriks Waktu dan Jenis Kegiatan

Tabel 2 Korpus Data Citra Kemiskinan

Tabel 3 Data Kemiskinan Masyarakat Sasak/Lombok 2019

Tabel 4 Relevansi Kemiskinan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, 1) citra kemiskinan pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck dan 2) relevansi citra kemiskinan pada novel tersebut dengan masalah kemiskinan pada masyarakat Sasak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck. Data tersebut menunjukkan masalah kemiskinan yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) terdapat tiga citra kemiskinan pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck, yakni (a) kemiskinan yang digambarkan dengan citra materi, (b) kemiskinan yang digambarkan dengan citra penghasilan, dan (c) kemiskinan yang digambarkan dengan citra sosial. 2) citra kemiskinan pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck memiliki relevansi dengan masalah kemiskinan pada masyarakat Sasak, yakni relevansi pada citra materi dan citra penghasilan

Kata Kunci: citra kemiskinan, sosiologi sastra, novel *Dataran Tortilla*, relevansi, Sasak

ABSTRACT

This study describes, 1) the poverty imagery in the novel *Dataran Tortilla* by John Steinbeck and 2) the relevance of poverty imagery on that novel with poverty problem found in Sasak peoples. This research uses qualitative descriptive technique. Data source on this research is a novel from *Dataran Tortilla* by John Steinbeck. Data used in this study are sentences and paragraphs contained in the novel *Dataran Tortilla* by John Steinbeck. This data shows the poverty problems contained in the novel. The results of this study show 1) there are three kinds of poverty imagery on novel *Dataran Tortilla* by John Steinbeck, namely (a) poverty that imagery with property, (b) poverty that imagery with income, and (c) poverty that imagery with social. 2) The poverty imagery on novel *Dataran Tortilla* by John Steinbeck has a relevance with poverty problem on Sasak peoples, that is the relevance in property imagery and social imagery.

Keywords: poverty imagery, sociology of literature, *Dataran Tortilla* novel, relevance, Sasak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai sebuah hasil kreativitas pada dasarnya merupakan media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Faruk (2010:77) mengatakan bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Sebuah karya sastra pada dasarnya mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, menggambarkan penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia. Salah satu bentuk karya sastra yang umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia itu ialah prosa.

Di antara tiga genre utama karya sastra (puisi, prosa, drama), genre prosa, khususnya novel, dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur sosial sebagai representasi kehidupan manusia. Novel menceritakan beragam masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, masyarakat, dan interaksinya dengan Tuhan. Melalui novel pengarang berupaya menampilkan realita kehidupan melalui cerita.

Salah satu bentuk kondisi sosial (realita kehidupan) yang sering diangkat sastrawan dalam novel adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah fenomenal yang terjadi sepanjang sejarah di belahan bumi mana pun. Salah

satu karya sastra yang mengangkat masalah sosial berupa kemiskinan adalah novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck.

John Steinbeck sendiri adalah seorang pengarang berkebangsaan Amerika yang lahir di Salinas, California, pada tahun 1902. Steinbeck gemar berpetualang, ia pernah menjadi tukang batu, tukang kayu, pembantu pelukis dan wartawan. Bahkan salah satu karyanya, *Of Mice and Men* terinspirasi dari pengalaman pribadinya sebagai pekerja yang berpindah-pindah tempat. Ia pernah meraih Penghargaan Pulitzer pada tahun 1940 dan Penghargaan Nobel, sebuah penghargaan tertinggi di dunia sastra pada tahun 1962 sebelum ia meninggal pada tahun 1968.

Kemiskinan sebagai salah satu aspek sosial yang diangkat ke dalam novel harus dipahami menggunakan pendekatan tertentu. Dalam hal ini pendekatan sosiologi sastra adalah jawabannya. Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner (Wiyatmi, 2013: 5). Melalui sosiologi sastra, sebuah karya sebagai sebuah gejala sosial diinterpretasikan dengan cara membongkar makna-makna tersembunyi di dalam karya tersebut.

Novel *Dataran Tortilla* merupakan novel yang menggambarkan kehidupan kaum *paisano* di sebuah daerah nelayan yang miskin. Novel ini bercerita tentang keunikan kehidupan Danny bersama teman-temannya yang membuat siapa pun dapat melihat kemiskinan dengan cara yang amat berbeda. Kemiskinan dalam novel ini sangat lazim terjadi di masyarakat mana pun,

termasuk di masyarakat Sasak. Hal itulah yang membuat novel ini menjadi menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada citra kemiskinan dalam novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck serta relevansinya dengan masalah kemiskinan pada masyarakat Sasak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di bagian sebelumnya, masalah yang diangkat oleh peneliti di dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemiskinan dalam novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck digambarkan?
2. Bagaimanakah keterkaitan permasalahan kemiskinan pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck dengan masalah kemiskinan pada masyarakat Sasak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra kemiskinan dalam novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck.

2. Mendeskripsikan keterkaitan permasalahan kemiskinan pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck dengan masalah kemiskinan pada masyarakat Sasak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bukan hanya terhadap peneliti sendiri, melainkan juga terhadap semua pihak. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu dan pengetahuan di bidang sastra, khususnya ilmu sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, peneliti juga menjabarkan manfaat praktis dari penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis yaitu:

a) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperdalam pengetahuan tentang sastra, sosiologi sastra, dan permasalahan sosial, khususnya masalah kemiskinan.

b) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meneliti novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck atau novel lainnya dengan

pendekatan sosiologi atau dengan pendekatan dan metode yang lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Sastra

Secara etimologis, kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran (Teeuw dalam Wijaya dan Al-Pansori, 2014: 1)

Damono (dalam Wijaya dan Al-Pansori, 2014: 1) mendefinisikan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan seni lain, misalnya seni musik dan seni lukis yang mediumnya netral, dalam arti, belum mempunyai arti, sistem, dan konvensi. Bahan sastra adalah bahasa yang sudah berarti. Sastra berisi segala aspek kehidupan yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sastra memerlukan penghayatan. Semakin banyak orang membaca karya sastra, semakin banyak pula yang mengartikan kesusastraan karena karya

sastra merupakan abstraksi dari seluruh aspek kehidupan manusia yang telah terjabarkan di dalam unsur-unsur karya sastra.

2. Tinjauan Sosiologi Sastra

Dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood (1972) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (Faruk: 2017: 1)

Ritzer (dalam Faruk, 2017: 2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Ritzer menemukan setidaknya tiga paradigma yang merupakan dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra acapkali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner (Wiyatmi, 2013: 5).

Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam

masyarakat. Perbedaannya, sosiologi melakukan telaah *objektif* dan *ilmiah* tentang manusia dan masyarakat, sedangkan sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal.

Dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Teori mimetik memiliki tiga substansi, yakni 1) karya sastra sebagai imitasi dari alam semesta, 2) mimetik menjelaskan hubungan antara sebuah karya dengan realitas, dan 3) pendekatan mimetik bergantung pada konteks sosial dan sejarah di mana sebuah karya dilahirkan atau dibuat (Wijaya dan Al-Pansori, 2014: 171).

Sapardi Djoko Damono sebagai salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia mengemukakan bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Hubungan itulah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya pendekatan sosiologi sastra.

Wilayah kajian sosiologi sastra dijabarkan oleh Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2013: 28) menjadi tiga bagian, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

a) Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. pengarang sebagai pencipta karya sastra merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosial, ideologi, posisi, dan hubungannya dengan pembaca. Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan penulis sangat menentukan, sehingga realitas yang digambarkan pun bukan realitas yang apa adanya, melainkan realitas yang diidealkan pengarang.

b) Sosiologi Karya Sastra

Analisis sosiologi yang kedua ini dilakukan terhadap aspek sosiologi karya sastra dalam rangka memahami dan memaknai hubungan karya sastra dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya.

Beberapa masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi karya sastra adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Di samping itu, sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya, mengkaji sastra sebagai bias dan realitas.

c) Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca merupakan salah satu model kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada hubungan antara karya sastra

dengan pembaca. Wilayah kajian sosiologi sastra antara lain permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, juga mengkaji fungsi sosial sastra, seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

3. Novel dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Istilah *novella* mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang mengungkapkan yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Wellek dan Warren (Faruk, 2010: 46) percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh sastra itu hidup dan berlaku. Bahasa dipandang sebagai sesuatu yang terbagi secara kolektif, bahasa merupakan indikator dari keberadaan realitas sosial sebagai sesuatu yang terlepas dari individu (Faruk, 2010: 49). Lewat karya sastralah seorang penulis mengungkapkan peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Seorang pengarang merupakan bagian dari masyarakat sehingga dikatakan bahwa masyarakat berperan dalam penciptaan sastra. Masyarakat adalah tempat berpijak pengarang sehingga mendapatkan informasi untuk diabadikan ke dalam karya sastra. Karya sastra dilahirkan

sebagai manifestasi kehidupan sosial budaya yang akan kembali dan memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat (pembaca) karena di tangan pembaca karya sastra mendapatkan fungsi sosialnya.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom. Keberadaan karya sastra harus selalu dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan (Wiyatmi, 2013: 9). Maka dalam sosiologi sastra, selain dipandang sebagai produk masyarakat, karya sastra juga dipandang sebagai sarana representasi realitas dalam masyarakat.

4. Konsep Kemiskinan

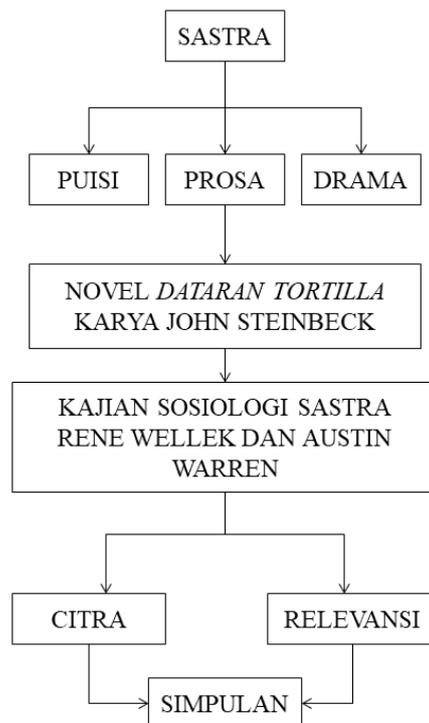
Kemiskinan memiliki konsep yang beragam. Kemiskinan dalam definisi World Bank diukur dari kemampuan/daya beli. Sementara itu, BPS mendefinisikan kemiskinan didasarkan pada garis kemiskinan (*poverty line*). BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Di sisi lain, kemiskinan menurut Bappenas (2004) adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hal dasar manusia tersebut meliputi: terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan,

air bersih, pertanian, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Purwanto, 2007).

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah cara kerja yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian studi sastra yang mengkaji novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck dengan menggunakan tinjauan teori sosiologi sastra. Aspek sosial yang akan dikaji di dalam novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck adalah kemiskinan. Uraian kerangka pikir penelitian ini digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1: Alur Kerangka Pikir

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang terkait dengan kajian sosiologi sastra, khususnya menyangkut citra kemiskinan sebagai berikut.

1. Citra Kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti (Nurjanna, 2018) yang membahas tentang citra kemiskinan, hubungan representasi kemiskinan dengan permasalahan sosial, dan model representasi kemiskinan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Hasil penelitian ini yaitu (1) citra kemiskinan dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu (a) kemiskinan dengan citra materi, dan (b) kemiskinan dengan citra sosial. (2) Hubungan representasi kemiskinan dalam novel KLMB dengan realitas sosial memiliki hubungan langsung. (3) Hamsad Rangkuti menggunakan model representasi aktif dalam mengisahkan peristiwa di dalam novelnya, sebab kemunculan awal permasalahan di awal cerita diakhiri dengan sebuah penyelesaian.
2. Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Ma Yan* Karya Sanie. B. Kuncoro (Hasbullah, 2018) membahas tentang konteks sosial pengarang dalam novel *Ma Yan*, mendeskripsikan sastra sebagai cermin masyarakat dalam novel *Ma Yan*, dan mendeskripsikan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam novel *Ma Yan* karya Sanie. B. Kuncoro. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pendidikan dan masalah ekonomi, khususnya

kemiskinan menjadi masalah yang universal dan dialami di seluruh dunia.

3. Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal (Sulistiyana, 2013) membahas tentang representasi kemiskinan dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dan hubungannya dengan realitas sosial yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya empat gambaran kemiskinan dalam novel tersebut yang merepresentasikan kenyataan sosial masyarakat Cilacap, juga realitas sosial masyarakat Indonesia. Tergambar juga hubungan sebab akibat antara representasi kemiskinan dengan persoalan sosial yang muncul dalam novel.
4. Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata (Nur, 2013) membahas tentang gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, penyebab kemiskinan dalam novel tersebut, serta solusi yang dilakukan oleh masyarakat dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, yaitu 1) gambaran penghasilan, 2) gambaran materi, 3) dan 3) gambaran sosial. Penyebab kemiskinan dalam novel tersebut yaitu 1) penyebab individual, 2) penyebab keluarga, 3) penyebab sub-budaya, 4) penyebab agensi, dan 5) penyebab struktural. Solusi yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan ada empat, yaitu 1) menciptakan lapangan kerja, 2) pendidikan, 3) reformasi tanah untuk rakyat, dan 4) nasionalisasi tambang asing.

5. Problem Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Hidayah, 2018) membahas tentang struktur yang membangun dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, problem kemiskinan yang terdapat di dalam novel tersebut, serta implementasi bahasan tersebut terhadap pembelajaran sastra di SMA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 1) analisis struktural berupa tema, tokoh, latar, dan alur, 2) problem kemiskinan pada novel tersebut disebabkan faktor pendidikan, jenis pekerjaan, gender, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar, dan infrastruktur serta lokasi geografis, 3) hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam bahan ajar sastra di SMA kelas XII karena telah sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra seperti sudut bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang kebudayaan siswa berdasarkan pada kurikulum 2013 KD (3.9) tentang menganalisis isi dan keabsahan novel.

Dari beberapa penelitian relevan di atas, dapat ditemukan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajian. Novel yang menjadi objek kajian pada penelitian-penelitian di atas merupakan novel dari penulis Indonesia, kisah yang diceritakan pun berlatarkan Indonesia. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang mengkaji novel dari penulis luar yang notabene memiliki latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda, serta latar,

cerita baik dari segi tempat maupun waktu berbeda. Itu sebabnya penelitian ini menjadi unik, menarik, dan layak untuk dilaksanakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati melalui studi kepustakaan (Siyoto, 2015: 29). Dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan citra kemiskinan yang disuguhkan di dalam novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck dan kaitannya dengan masalah kemiskinan pada masyarakat Sasak.

Dalam melaksanakan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sapardi Djoko Damono (dalam Jabrohim, 2012: 218) mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai intuisi sosial yang diciptakan sastrawan sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, dalam memahami permasalahan di dalam karya sastra dengan sosiologi sastra, mau tidak mau berhubungan dengan permasalahan yang nyata di dalam struktur masyarakat.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kesusastraan, sehingga tidak ada pembatasan khusus terhadap waktu dan tempat. Berikut tabel rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian.

Tabel 1. Matriks Waktu dan Jenis Kegiatan

Jenis Kegiatan	Bulan							
	Maret	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt
1. Pengajuan Judul								
2. Penyusunan Proposal								
3. Pengajuan Proposal								
4. Penyusunan Bab IV dan V								
5. Pengajuan Bab IV dan V								
6. Penyusunan Laporan								

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan yang dapat dijadikan dasar kajian, yakni kutipan cerita seperti kalimat, paragraf, atau dialog dalam novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck berdasarkan tinjauan Sosiologi Sastra.

2. Sumber Data

Sumber data terkait erat dengan data yang akan dicari. Sumber data di dalam penelitian ini adalah novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck yang berjumlah 219 halaman dan diterbitkan KPG Pustaka Jaya pada tahun 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data di dalam penelitian ini menggunakan data tertulis yang kemudian dikumpulkan oleh peneliti melalui teknik dokumentasi dan teknik catat.

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis (Hardani dkk., 2020: 149). Sugiyono (dalam Hardani dkk., 2020: 150) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dengan teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dengan membaca lalu mendokumentasikan data-data yang sudah ada pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck yang berupa kata-kata, kalimat, atau kutipan.

2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi diwujudkan dengan teknik catat. Melalui teknik ini, peneliti memindahkan data pada sumber data ke buku atau media lain dengan cara mencatat. Teknik ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman lebih dalam terkait data yang dikumpulkan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi. Menurut Moleong (dalam Siyoto dan Sodik, 2015: 120), analisis data kualitatif adalah upaya yang

dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti memulai prosesnya dengan menelaah seluruh data yang tersedia. Setelah ditelaah, peneliti mereduksi data, menyusunnya ke dalam satuan-satuan, mengkategorisasi, hingga akhirnya menafsirkan data. Atau lebih singkatnya, proses tersebut dibagi menjadi tahap reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi data

Reduksi data adalah kegiatan mengumpulkan, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data-data yang memungkinkan ditariknya sebuah simpulan. Dalam tahap ini, peneliti mengklasifikasi data dan menyesuaikannya dengan pokok permasalahan penelitian hingga tiba pada tahap akhir yakni verifikasi data. Pada tahap akhir, peneliti menarik simpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada subbab ini akan disajikan data-data temuan hasil penelitian pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck. Data-data temuan tersebut berupa citra kemiskinan yang terdapat pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck. Piven, Cloward dan Swanson (dalam Suharto, 2013: 15) menguraikan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan, dan adanya kebutuhan sosial. Selanjutnya peneliti menyebut ketiga hal itu sebagai kemiskinan yang digambarkan dengan citra materi, citra penghasilan, dan citra sosial.

Tabel 2. Korpus Data Citra Kemiskinan

No.	Data	Deskripsi	
1.	CM, H: 4	Tukang masak yang mudah ditipu itu segera membungkuskan sisa-sisa makanan, sementara Danny berhasil mencuri dua potong daging babi, empat butir telur, sepotong daging domba, dan sebuah pemukul lalat.	Citra kemiskinan pada novel <i>Dataran Tortilla</i> karya John Steinbeck ditunjukkan dengan tiga cara, yakni citra materi, citra penghasilan, dan citra sosial. Data kemiskinan dengan citra materi berjumlah 12, ditandai dengan kode CM.
2.	CM, H: 4	Malam itu gelap dan lembap. Kabut bagaikan tirai tebal melingkupi hutan pinus hitam di tepian kota Monterey. Danny menundukkan kepala dan bergegas untuk segera bisa mendapatkan kehangatan di antara pohon-pohon besar itu.	Kemiskinan yang
3.	CM, H: 6	“Tidak. Ini bukan sajak,” kata Danny. “Di sinilah kita berdua, tak mempunyai rumah. Kita telah menyumbangkan hidup kita pada	

		negara, dan kini tak ada langit-langit untuk berteduh.”	digambarkan dengan citra kemiskinan berjumlah 3 data, ditunjukkan dengan kode CP. Sedangkan kemiskinan yang digambarkan dengan citra sosial terbagi menjadi 7 data, ditunjukkan dengan kode CS.
4.	CS, H: 7-8	“Ini bukan kali pertama,” sahut Pilon. “Bila seseorang dalam kemiskinan, ia berpikir ‘Bila aku punya uang, semua kawan-kawanku akan kubagi’. Tetapi begitu ia benar-benar mendapat uang, lenyap sudah hati pemurahnya. Begitu juga dengan kau bekas sobat. Kini kau diangkat jauh di atas kawan-kawanmu. Kini kau orang berharta. Kau pasti akan melupakan kawan-kawan yang dahulu bersedia membagi apa saja denganmu, bahkan sebotol brendi sekalipun.”	
5.	CS, H: 8	“Begitulah katamu sekarang,” kata Pilon dingin. “Tapi bila nanti kau telah memiliki dua buah rumah, kau akan berubah. Pilon akan tetap sebagai seorang <i>Paisano</i> miskin, sementara kau makan bersama wali kota.”	
6.	CS, H: 10	Mereka diam berdiri dan saling tersenyum. Pilon melihat kekhawatiran karena memiliki sesuatu mulai menguasai wajah Danny. Wajah itu tak akan terlihat bebas lagi. Danny tak akan dengan riang hati melempari jendela orang, sebab kini ia sendiri mempunyai jendela-jendela untuk dipecahkan. Pilon benar – Danny telah berada sederajat lebih tinggi daripada kawan-kawannya. Bahunya kini diberati beban untuk menghadapi keruwetan hidup ini. Sebuah desahan pedih terlepas dari bibir Danny, sebelum ia meninggalkan kehidupan lamanya yang serba sederhana.	
7.	CS, H: 14	Pilon menggerutu, tapi setuju. Walaupun lebih daripada itu pasti ia juga setuju, sebab ia sadar bahwa bila seseorang tinggal di sebuah rumah, derajatnya akan naik, dan Pilon sudah lama	

		menginginkan kenaikan derajat itu.
8.	CM, H: 21	<p>“Pablo,” dia berkata, “apakah kau tidak bosan tidur di selokan? Basah, tak berkawan, tanpa atap?”</p> <p>“Tidak,” jawab Pablo.</p> <p>Pilon terpaksa memperlembut suaranya. “Begitu juga aku, kawanku, waktu aku sering tidur di selokan-selokan. Saat itu aku juga sudah merasa puas, sebab aku tak mengenal bagaimana senangnya untuk tinggal di suatu rumah kecil, dengan atap dan halaman. Ah, Pablo, hidup ini tak sempurna bila kita tak pernah tidur di dalam rumah.”</p>
9.	CS, H: 48-49	<p>Tadi pagi ia telah menggunakan kakinya untuk berjalan ke bekas rumahnya, yang kini tinggal setumpuk abu dan arang. Ia merasakan betapa kemarahan mulai mendesak dalam dada, marah terhadap kesembronan kawan-kawannya. Dan beberapa saat ia merasa sedih juga kehilangan harta bendanya, yang pernah memperbesar nilai harta rohaninya. Ia melihat tumpukan abu itu seperti melihat runtuhnya derajat hidupnya sebagai seorang yang memilikisebuah rumah yang disewakan. Namun setelah perasaan ruwet itu lenyap, ia mendapatkan suatu perasaan lain, perasaan lega karena hilangnya salah satu beban dalam hidupnya.</p>
10.	CS, H: 49	<p>Ia harus menunjukkan bahwa dirinya bukanlah orang yang mudah diperdayakan. Tapi ia ingin agar semuanya itu bisa dilakukan secepat mungkin. Agar ia cepat kembali menjadi Danny yang dicintai orang banyak, Danny yang selalu dicari oleh orang bila mereka memiliki segalon anggur</p>

		atau sepotong daging. Sebagai pemilik dua buah rumah, orang menyangka dia kaya, hingga banyak kali ia kehilangan kesempatan untuk sebagian rezeki.	
11.	CS, H: 52	Ia tak mau mengatakan terus terang bahwa sejak rumahnya terbakar, hubungannya dengan Nyonya Morales jadi dingin. Nyonya Morales tak tertarik pada orang yang hanya mempunyai satu rumah.	
12.	CP, H: 53	Pilon lega sekali, kekhawatiran karena uang sewa lenyap, kekhawatiran karena utang hilang. Ia bukan lagi penyewa, tetapi tamu. Dalam hati ia sangat berterima kasih atas terjadinya kebakaran itu.	
13.	CP, H: 58-59	Pilon mencoba mengira-ngira berapa jumlah uang simpanan si Bajak Laut. Selama beberapa tahun kehidupan si Bajak Laut tak pernah berubah. Enam hari dalam seminggu ia berjualan kayu api, dan pada hari Minggu pergi ke gereja. Pakaiannya adalah pemberian orang-orang yang menaruh belas kasihan, begitu pula makanannya setiap hari.	
14.	CM, H: 63	Pilon melembutkan suaranya. "Kau mempunyai banyak sahabat yang memikirkan keadaanmu. Mereka tak mau berkunjung ke mari, karena kau mempunyai harga diri yang tinggi. Mereka mengira kau pasti tersinggung bila mereka datang kemari, di kandang ayam ini, melihatmu berpakaian compang camping, makan sampah bersama anjing-anjingmu. Sahabat-sahabatmu khawatir kalau-kalau cara kehidupan yang	

		sedemikian ini akan membuatmu sakit.”
15.	CM, H: 67	“Kadang-kadang makanan sisa yang diterimanya dari restoran-restoran masih hampir utuh,” Kata Pablo. “Pernah kulihat dia makan sepotong bistik yang baru dimakan sedikit sekali oleh pemesannya.”
16.	CM, H: 67	Sempit sekali di dalam kandang ayam si Bajak Laut. Mereka harus duduk berdesak-desakan.
17.	CP, H: 134-135	Suatu sore tersiar berita bahwa sebuah kapal milik penjaga pantai terdampar di dekat Carmel. Big Joe sedang pergi, untuk urusannya sendiri, tapi Danny, Pilon, Pablo, Jesus Maria, dan kelima anjingnya dengan gembira berangkat menuju Carmel. Tak ada yang lebih menggembirakan bagi mereka daripada memunguti barang-barang yang terdampar di pantai. Ini merupakan hal paling menyenangkan di dunia. Mereka agak terlambat, banyak orang yang telah mulai mencari-cari di sepanjang pantai. Namun mereka cepat menyusul keterlambatan itu. sepanjang malam kelima sahabat itu menjelajahi setiap lekuk-liku daerah itudan tumpukan barang-barang yang mereka temukan cukup menyenangkan, beberapa benda rangan, sekaleng mentega, beberapa peti kalengan, sebuah Bowditch yang basah, dua jaket apung, satu tong air untuk perahu penyelamat, sepucuk senapan mesin. Tumpukan hasil pencarian mereka cukup memuaskan dilihat dalam sinar pagi keesokan harinya. Untuk jerih payah itu, mereka menerima imbalan lima dolar dari salah seorang penonton.

18.	CM, H: 139	<p>Dengan mengerutkan kening Pilon memperhatikan pakaian gembel si Bajak Laut. “Besok,” katanya tegas, “Kau harus membeli pakaian yang layak dengan uang kelebihan simpananmu, yang tujuh talen itu. Untuk keperluan sehari-hari pakaian seperti ini cukup baik, tetapi kau tak boleh pergi ke gereja berpakaian seperti tikus selokan begini. Kau akan membuat teman-temanmu malu karenanya.”</p>
19.	CM, H: 155	<p>Oh, kesedihan melanda rumah Nyonya Teresina Cortez. Sumber kehidupan mereka tertutup rapat, pelindung nyawa mereka hancur berantakan. Kacang polong yang dahulu selalu hadir dalam kehidupan mereka akan lenyap! Di malam hari anak-anak menangis ketakutan akan bahaya kelaparan yang makin mendekat. Mereka belum diberi tahu, tapi entah bagaimana anak-anak tu mengerti.”</p>
20.	CM, H: 161	<p>Para paisano di Dataran Tortilla tak pernah menggunakan arloji atau jam sebagai pengukur waktu. Sekali-sekali pernah juga di antara kawan-kawan Danny yang entah bagaimana berhasil memiliki arloji. Tapi arloji itu hanya bertahan sebentar, segera ditukar dengan sesuatu yang lebih mereka perlukan.</p>
21.	CM, H: 162	<p>Jendela di rumah itu tak ada yang bertirai. Alam telah memberi tirai dengan sarang laba-laba, debu, dan bekas-bekas air hujan pada kaca.</p>

Ket.:

CM = Citra Materi

CP = Citra Penghasilan

CS = Citra Penghasilan

H = Halaman

B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

Pada bagian ini akan dijabarkan kutipan-kutipan pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck yang menggambarkan kemiskinan dengan citra materi, citra penghasilan, maupun dengan citra sosial.

1. Citra Kemiskinan Pada Novel *Dataran Tortilla* Karya John Steinbeck

Pada subbab ini akan dijabarkan citra kemiskinan yang terdapat pada Novel *Dataran Tortilla* Karya John Steinbeck.

a) Kemiskinan yang Digambarkan dengan Citra Materi

Kemiskinan yang digambarkan dengan citra materi merupakan keadaan yang menggambarkan kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, pakaian dan perumahan. Kemiskinan (dalam Suharto, 2013:15) dipahami sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang dalam memperoleh barang-barang yang bersifat kebutuhan dasar.

Dari hasil penelitian pada novel *Dataran Tortilla* Karya John Steinbeck, ditemukan tiga jenis kemiskinan yang digambarkan dengan citra materi, yakni a) kemiskinan berupa keterbatasan pangan, b) kemiskinan berupa keterbatasan sandang, dan c) kemiskinan berupa

keterbatasan papan. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan kemiskinan dengan citra materi.

(1) Kemiskinan Berupa Keterbatasan Pangan

- (a) Tukang masak yang mudah ditipu itu segera membungkuskan sisa-sisa makanan, sementara Danny berhasil mencuri dua potong daging babi, empat butir telur, sepotong daging domba, dan sebuah pemukul lalat.
(DT, 2016: 4)
- (b) Oh, kesedihan melanda rumah Nyonya Teresina Cortez. Sumber kehidupan mereka tertutup rapat, pelindung nyawa mereka hancur berantakan. Kacang polong yang dahulu selalu hadir dalam kehidupan mereka akan lenyap! Di malam hari anak-anak menangis ketakutan akan bahaya kelaparan yang makin mendekat. Mereka belum diberi tahu, tapi entah bagaimana anak-anak tu mengerti.”
(DT, 2016: 4)

Dalam kutipan (a) digambarkan kondisi Danny yang berhasil mencuri makanan dari sebuah restoran yang tukang masaknya mudah sekali ditipu. Aksi pencurian makanan yang dilakukan Danny menunjukkan keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yang berupa kebutuhan pangan.

Sementara itu, kutipan (b) menggambarkan keterbatasan pangan berupa hilangnya mata pencaharian keluarga Nyonya Teresina Cortez, sehingga hal itu membuat mereka khawatir akan bahaya kelaparan yang akan menimpa mereka.

(2) Kemiskinan Berupa Keterbatasan Sandang

- (c) Pilon mencoba mengira-ngira berapa jumlah uang simpanan si Bajak Laut. Selama beberapa tahun kehidupan si Bajak Laut tak pernah berubah. Enam hari dalam seminggu ia berjualan kayu api, dan pada hari Minggu pergi ke gereja. Pakaiannya adalah pemberian orang-orang yang menaruh belas kasihan, begitu pula makanannya setiap hari.
(DT, 2016: 58-59)

(d) Pilon melembutkan suaranya. “Kau mempunyai banyak sahabat yang memikirkan keadaanmu. Mereka tak mau berkunjung ke mari, karena kau mempunyai harga diri yang tinggi. Mereka mengira kau pasti tersinggung bila mereka datang kemari, di kandang ayam ini, melihatmu berpakaian compang camping, makan sampah bersama anjing-anjingmu. Sahabat-sahabatmu khawatir kalau-kalau cara kehidupan yang sedemikian ini akan membuatmu sakit.”

(DT, 2016: 63)

(e) Dengan mengerutkan kening Pilon memperhatikan pakaian gembel si Bajak Laut. “Besok,” katanya tegas, “Kau harus membeli pakaian yang layak dengan uang kelebihan simpananmu, yang tujuh talen itu. Untuk keperluan sehari-hari pakaian seperti ini cukup baik, tetapi kau tak boleh pergi ke gereja berpakaian seperti tikus selokan begini. Kau akan membuat teman-temanmu malu karenanya.”

(DT, 2016: 139)

Dalam kutipan (c) digambarkan kemiskinan dengan keterbatasan sandang yang dialami salah satu tokoh yang disebut si Bajak Laut. Si Bajak Laut digambarkan mendapatkan pakaiannya dari hasil belas kasihan orang lain padanya. Setelahnya, kutipan (d) menggambarkan lebih lanjut mengenai kondisi si Bajak Laut yang serba kekurangan. Lalu, kutipan (e) memperjelas lagi dengan mengatakan bahwa tokoh Bajak Laut perlu membeli pakaian yang lebih layak dengan uang yang dimilikinya. Ketiga kutipan tersebut menunjukkan citra kemiskinan berupa keterbatasan sandang yang dialami si Bajak Laut, salah satu tokoh pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steibeck.

(3) Kemiskinan Berupa Keterbatasan Papan

(f) Malam itu gelap dan lembap. Kabut bagaikan tirai tebal melingkupi hutan pinus hitam di tepian kota Monterey. Danny

menundukkan kepala dan bergegas untuk segera bisa mendapatkan kehangatan di antara pohon-pohon besar itu.

(DT, 2016: 4)

- (g) “Tidak. Ini bukan sajak,” kata Danny. “Di sinilah kita berdua, tak mempunyai rumah. Kita telah menyumbangkan hidup kita pada negara, dan kini tak ada langit-langit untuk berteduh.”

(DT, 2016: 6)

Kutipan (f) menggambarkan keadaan pada malam hari ketika Danny kedinginan karena tidak memiliki rumah untuk tidur atau mendapat kehangatan. Dalam kutipan itu, kabut diibaratkan sebagai tirai rumah Danny di tengah hutan pinus. Kutipan ini merupakan contoh kemiskinan yang digambarkan dengan citra materi berupa tempat tinggal yang layak. Selain digambarkan dengan kabut yang diibaratkan sebagai tirai, kemiskinan berupa tidak adanya tempat tinggal Danny juga digambarkan pada kutipan (g) yang dengan jelas mengatakan bahwa mereka tak punya rumah untuk berteduh.

- (h) “Pablo,” dia berkata, “apakah kau tidak bosan tidur di selokan? Basah, tak berkawan, tanpa atap?” “Tidak,” jawab Pablo. Pilon terpaksa memperlambat suaranya. “Begitu juga aku, kawanku, waktu aku sering tidur di selokan-selokan. Saat itu aku juga sudah merasa puas, sebab aku tak mengenal bagaimana senangnya untuk tinggal di suatu rumah kecil, dengan atap dan halaman. Ah, Pablo, hidup ini tak sempurna bila kita tak pernah tidur di dalam rumah.”

(DT, 2016: 21)

Pada kutipan (h), kemiskinan yang digambarkan John Steinbeck adalah kemiskinan Pilon dan Pablo. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel tersebut yang berupa percakapan antara Pilon dan Pablo. Pada percakapan itu, mereka meratapi

kondisi mereka yang tak memiliki rumah sehingga mereka harus tidur di selokan-selokan.

- (i) Tadi pagi ia telah menggunakan kakinya untuk berjalan ke bekas rumahnya, yang kini tinggal setumpuk abu dan arang. Ia merasakan betapa kemarahan mulai mendesak dalam dada, marah terhadap kesembronoan kawan-kawannya. Dan beberapa saat ia merasa sedih juga kehilangan harta bendanya, yang pernah memperbesar nilai harta rohaninya. Ia melihat tumpukan abu itu seperti melihat runtuhnya derajat hidupnya sebagai seorang yang memilikisebuah rumah yang disewakan. Namun setelah perasaan ruwet itu lenyap, ia mendapatkan suatu perasaan lain, perasaan lega karena hilangnya salah satu beban dalam hidupnya.
(DT, 2016: 48-49)

Pada kutipan (i) digambarkan bahwa Danny telah kehilangan rumah yang dimilikinya karena kecerobohan kawan-kawannya hingga Danny kembali tidak mempunyai rumah karena insiden kebakaran.

- (j) Sempit sekali di dalam kandang ayam si Bajak Laut. Mereka harus duduk berdesak-desakan.
(DT, 2016: 67)

Di saat beberapa tokoh lain digambarkan tak mempunyai rumah, salah satu tokoh yang bernama si Bajak Laut digambarkan tinggal di sebuah kandang ayam. Kandang ayam tidak bisa disebut sebagai rumah yang layak untuk ditinggali, sehingga kutipan (j) termasuk kutipan yang menunjukkan kemiskinan yang digambarkan dengan citra materi berupa keterbatasan tempat tinggal yang dialami salah satu tokohnya.

- (k) Para *paisano* di Dataran Tortilla tak pernah menggunakan arloji atau jam sebagai pengukur waktu. Sekali-sekali pernah juga di antara kawan-kawan Danny yang entah

bagaimana berhasil memiliki arloji. Tapi arloji itu hanya bertahan sebentar, segera ditukar dengan sesuatu yang lebih mereka perlukan.

(DT, 2016: 161)

(l) Jendela di rumah itu tak ada yang bertirai. Alam telah memberi tirai dengan sarang laba-laba, debu, dan bekas-bekas air hujan pada kaca.

(DT, 2016: 162)

Selain rumah, kebutuhan dasar bagi seorang *paisano* adalah arloji atau jam yang digunakan sebagai pengukur waktu. Kutipan (k) menggambarkan keterbatasan akan hal itu, keterbatasan kaum *paisano* yang tidak pernah menggunakan arloji. Sedangkan kutipan (l) kembali menggambarkan keterbatasan papan berupa tidak layaknnya rumah yang ditinggali para tokoh. Kutipan (12) menggambarkan jendela rumah yang tidak bertirai. Tirai yang ada hanyalah pemberian alam berupa sarang laba-laba, debu, dan bekas-bekas air hujan pada kaca.

b) Kemiskinan yang Digambarkan dengan Citra Penghasilan

Kemiskinan dengan citra penghasilan artinya kemiskinan yang digambarkan melalui kondisi kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna ‘memadai’ dapat berbeda-beda di setiap tempat. Bagi kaum *paisano* dalam novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck, memadai memiliki arti tersendiri. Beberapa contoh kutipan pada novel tersebut yang menunjukkan kemiskinan dengan citra penghasilan adalah sebagai berikut.

(m)Pilon lega sekali, kekhawatiran karena uang sewa lenyap, kekhawatiran karena utang hilang. Ia bukan lagi penyewa,

tetapi tamu. Dalam hati ia sangat berterima kasih atas terjadinya kebakaran itu.
(DT, 2016: 53)

Pilon, salah seorang *paisano*, pernah diceritakan menyewa sebuah rumah yang dimiliki Danny. Namun, semenjak insiden kebakaran yang membakar habis rumah Danny, Pilon tidak lagi menjadi penyewa (kutipan m). Hal tersebut membuatnya lega karena ia tidak perlu khawatir tentang uang sewa lagi, karena ia tidak memiliki penghasilan untuk membayar uang sewa.

(n) Pilon mencoba mengira-ngira berapa jumlah uang simpanan si Bajak Laut. Selama beberapa tahun kehidupan si Bajak Laut tak pernah berubah. Enam hari dalam seminggu ia berjualan kayu api, dan pada hari Minggu pergi ke gereja. Pakaiannya adalah pemberian orang-orang yang menaruh belas kasihan, begitu pula makanannya setiap hari.
(DT, 2016: 58-59)

Pada kutipan (n), kemiskinan digambarkan dengan citra penghasilan pada salah satu tokohnya, yakni si Bajak Laut. Kutipan di atas menggambarkan kehidupan si Bajak Laut sehari-hari yang selalu berjualan kayu api. Pekerjaannya itu tak kunjung mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik. Si Bajak Laut justru semakin dikasihani dan hidup dari belas kasihan orang lain.

(o) Suatu sore tersiar berita bahwa sebuah kapal milik penjaga pantai terdampar di dekat Carmel. Big Joe sedang pergi, untuk urusannya sendiri, tapi Danny, Pilon, Pablo, Jesus Maria, dan kelima anjingnya dengan gembira beragkat menuju Carmel. Tak ada yang lebih menggembirakan bagi mereka daripada memunguti barang-barang yang terdampar di pantai. Ini merupakan hal paling menyenangkan di dunia. Mereka agak terlambat, banyak orang yang telah mulai mencari-cari di sepanjang pantai. Namun mereka cepat

menyusul keterlambatan itu. sepanjang malam kelima sahabat itu menjelajahi setiap lekuk-liku daerah itu dan tumpukan barang-barang yang mereka temukan cukup menyenangkan, beberapa benda rangan, sekaleng mentega, beberapa peti kalengan, sebuah Bowditch yang basah, dua jaket apung, satu tong air untuk perahu penyelamat, sepucuk senapan mesin. Tumpukan hasil pencarian mereka cukup memuaskan dilihat dalam sinar pagi keesokan harinya. Untuk jerih payah itu, mereka menerima imbalan lima dolar dari salah seorang penonton.

(DT, 2016: 134-135)

Keterbatasan penghasilan para *paisano* di dalam novel *Dataran Tortilla* juga ditunjukkan pada kutipan (o). Kutipan ini menggambarkan para tokoh yang pergi memunguti barang-barang di pantai untuk kemudian dijual kembali. Hal ini dengan jelas memberitahukan bahwa mereka tak punya mata pencaharian dan penghasilan yang memadai sehingga mereka dengan gembira berbondong-bondong melakukan hal itu.

c) Kemiskinan yang Digambarkan dengan Citra Sosial

Kemiskinan dalam citra sosial digambarkan dengan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakbermampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Berikut beberapa kutipan pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck yang menunjukkan kemiskinan dengan citra sosial.

(p) “Ini bukan kali pertama,” sahut Pilon. “Bila seseorang dalam kemiskinan, ia berpikir ‘Bila aku punya uang, semua kawan-kawanku akan kubagi’. Tetapi begitu ia benar-benar mendapat uang, lenyap sudah hati pemurahnya. Begitu juga dengan kau bekas sobat. Kini kau diangkat jauh di atas kawan-kawanmu. Kini kau orang berharta. Kau pasti akan

melupakan kawan-kawan yang dahulu bersedia membagi apa saja denganmu, bahkan sebotol brendi sekalipun.”

(DT, 2016: 7-8)

- (q) “Begitulah katamu sekarang,” kata Pilon dingin. “Tapi bila nanti kau telah memiliki dua buah rumah, kau akan berubah. Pilon akan tetap sebagai seorang *Paisano* miskin, sementara kau makan bersama wali kota.”

(DT, 2016: 8)

- (r) Mereka diam berdiri dan saling tersenyum. Pilon melihat kekhawatiran karena memiliki sesuatu mulai menguasai wajah Danny. Wajah itu tak akan terlihat bebas lagi. Danny tak akan dengan riang hati melempari jendela orang, sebab kini ia sendiri mempunyai jendela-jendela untuk dipecahkan. Pilon benar – Danny telah berada sederajat lebih tinggi daripada kawan-kawannya. Bahunya kini diberati beban untuk menghadapi keruwetan hidup ini. Sebuah desahan pedih terlepas dari bibir Danny, sebelum ia meninggalkan kehidupan lamanya yang serba sederhana.

(DT, 2016: 10)

- (s) Pilon menggerutu, tapi setuju. Walaupun lebih daripada itu pasti ia juga setuju, sebab ia sadar bahwa bila seseorang tinggal di sebuah rumah, derajatnya akan naik, dan Pilon sudah lama menginginkan kenaikan derajat itu.

(DT, Halaman 14)

Rumah bagi seorang *paisano* merupakan harta benda yang sangat bernilai. Memiliki sebuah rumah dapat membuat seseorang naik derajatnya di hadapan *paisano* lain. Itu sebabnya, Pilon mengatakan pada Danny bahwa Danny pasti akan melupakan kawan-kawannya setelah Danny mendapatkan warisan berupa dua buah rumah. Sebab ketika seseorang memiliki rumah, ia telah berada sederajat di atas *paisano* yang lain. Kutipan (p), (q), (r), dan (s) menunjukkan hal tersebut. Berulang digambarkan pada kutipan-kutipan itu mengenai rumah yang dapat menaikkan kelas sosial seorang *paisano*. Kutipan-kutipan tersebut merupakan gambaran kemiskinan dengan citra sosial.

- (t) Tadi pagi ia telah menggunakan kakinya untuk berjalan ke bekas rumahnya, yang kini tinggal setumpuk abu dan arang. Ia merasakan betapa kemarahan mulai mendesak dalam dada, marah terhadap kesembroan kawan-kawannya. Dan beberapa saat ia merasa sedih juga kehilangan harta bendanya, yang pernah memperbesar nilai harta rohaninya. Ia melihat tumpukan abu itu seperti melihat runtuhnya derajat hidupnya sebagai seorang yang memilikisebuah rumah yang disewakan. Namun setelah perasaan ruwet itu lenyap, ia mendapatkan suatu perasaan lain, perasaan lega karena hilangnya salah satu beban dalam hidupnya.
(DT, 2016: 48-49)
- (u) Ia harus menunjukkan bahwa dirinya bukanlah orang yang mudah diperdayakan. Tapi ia ingin agar semuanya itu bisa dilakukan secepat mungkin. Agar ia cepat kembali menjadi Danny yang dicintai orang banyak, Danny yang selalu dicari oleh orang bila mereka memiliki segalon anggur atau sepotong daging. Sebagai pemilik dua buah rumah, orang menyangka dia kaya, hingga banyak kali ia kehilangan kesempatan untuk sebagian rezeki.
(DT, 2016: 49)
- (v) Ia tak mau mengatakan terus terang bahwa sejak rumahnya terbakar, hubungannya dengan Nyonya Morales jadi dingin. Nyonya Morales tak tertarik pada orang yang hanya mempunyai satu rumah.
(DT, 2016: 52)

Kutipan (t), (u), dan (v) juga membahas tentang kemiskinan yang digambarkan dengan citra sosial. Citra sosial yang terdapat pada kutipan-kutipan itu adalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sosial berupa pengakuan di dalam masyarakat, termasuk juga tentang keterkucilan sosial.

Kutipan (t) dan (u) menceritakan insiden kebakaran yang melalap habis rumah Danny, rumah yang pernah mengangkat derajatnya di hadapan kawan-kawannya dan di hadapan *paisano* lainnya. Setelah rumah itu terbakar, Danny merasa kehilangan

sesuatu yang berharga, yakni kehilangan alat yang bisa ia gunakan untuk mendapat pengakuan di dalam masyarakat.

Di sisi lain, kutipan (v) menunjukkan citra kemiskinan berupa rasa keterkucilan sosial pada diri Danny sebab ia tak lagi memiliki dua buah rumah untuk dibanggakan. Di hadapan Nyonya Morales, Danny malu menampakkan kesusahan dan ketiadaannya. Oleh karena itu, kutipan (v) dikatakan menggambarkan kemiskinan dengan citra sosial berupa keterkucilan di dalam pergaulan masyarakat.

2. Relevansi Citra Kemiskinan Pada Novel *Dataran Tortilla* Karya John Steinbeck dengan Masalah Kemiskinan Pada Masyarakat Sasak

Dalam mencari relevansi antara kemiskinan pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck dengan masalah kemiskinan pada masyarakat Sasak, peneliti terlebih dahulu mencari data garis kemiskinan masyarakat Sasak.

Masyarakat Sasak adalah masyarakat yang mendiami suku Sasak. Oleh karena suku Sasak terletak di Pulau Lombok, maka dalam penelitian ini data kemiskinan yang ditampilkan adalah data kemiskinan pada Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, dan Kota Mataram. Berikut tabel garis kemiskinan masyarakat Sasak/Lombok pada tahun 2019.

Tabel 3. Data Kemiskinan Masyarakat Sasak/Lombok 2019

Kabupaten	Penduduk Miskin		Garis Kemiskinan
	Jumlah	Persentase	
Lombok Barat	105,04	15,17	431.862
Lombok Tengah	128,82	13,63	404.633
Lombok Timur	193,56	16,15	430.727
Lombok Utara	63,84	29,03	437.543
Kota Mataram	43,19	8,92	480.304

Kemiskinan pada masyarakat NTB diukur berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, kemiskinan masyarakat NTB merupakan masalah yang menyangkut aspek pekerjaan karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah. Dalam penelitian ini, hal ini relevan dengan kemiskinan yang digambarkan dengan citra penghasilan. Selain itu, indikator kemiskinan di NTB adalah ketersediaan rumah layak huni beserta fasilitasnya. Kriteria tersebut di dalam penelitian ini relevan dengan citra kemiskinan yang digambarkan dengan citra materi.

Dari data tersebut, ditemukan relevansi antara citra kemiskinan pada novel *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck dengan masalah kemiskinan pada masyarakat Sasak/Lombok. Relevansi tersebut dapat dilihat pada beberapa poin pada tabel berikut.

Tabel 4. Relevansi Kemiskinan

No.	Kemiskinan Pada Novel <i>Dataran Tortilla</i> Karya John Steinbeck	Masalah Kemiskinan Pada Masyarakat Sasak/Lombok
1.	Para <i>paisano</i> tidak memiliki rumah layak huni. Hal ini dibuktikan dengan kutipan (f), (g), (h), (i), (j), dan (l).	Kemiskinan masyarakat Sasak/Lombok diukur salah satunya berdasarkan kriteria perumahan, yakni ketersediaan rumah layak huni. Sampai tahun 2019, angka kemiskinan pada masyarakat Sasak masih terus ada. Hal ini mengindikasikan banyaknya masyarakat Sasak yang belum memiliki rumah layak huni.
2.	Danny dan kawan-kawannya diceritakan tidak memiliki pekerjaan/mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan kutipan (a), (b), (c), (d), (e), (m), (n), dan (o).	Menurut BPS, penyebab kemiskinan pada masyarakat setiap tahunnya adalah terus meningkatnya harga komoditi akibat inflasi sehingga keterbatasan pemenuhan kebutuhan sehari-hari pun terjadi karena hasil dari pekerjaan yang tidak mencukupi.

Masalah kemiskinan yang dialami kaum *paisano*, ternyata juga dialami masyarakat Sasak saat ini. Relevansi di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang diangkat di dalam sebuah karya sastra memiliki sifat universal. Artinya, hal yang sama dapat juga terjadi di belahan bumi lain, melintasi batas negara maupun zaman. Permasalahan yang ditangkap John Steinbeck merupakan kenyataan kehidupan. Kenyataan itu diungkap dan ditemukan relevansinya dengan permasalahan masyarakat Sasak untuk diambil pelajaran dari hal tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis, kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara umum, citra kemiskinan yang ditampilkan John Steinbeck dalam novelnya, *Dataran Tortilla*, dibedakan menjadi tiga yaitu kemiskinan yang digambarkan dengan citra materi, citra penghasilan, dan citra sosial;
2. Kemiskinan yang digambarkan dengan citra materi dibagi lagi menjadi tiga, yakni a) kemiskinan berupa keterbatasan pangan, b) keterbatasan sandang, dan c) keterbatasan papan;
3. Relevansi citra kemiskinan pada novel *Dataran Tortilla* dengan masalah kemiskinan pada masyarakat Sasak ditemukan pada kutipan (a), (b), (c), (d), (e), (f), (g), (h), (i), (j), (l), (m), (n), dan (o)
 - a) Pada kutipan (f), (g), (h), (i), (j), dan (l) ditemukan citra kemiskinan yang digambarkan dengan citra materi. Hal ini sesuai dengan permasalahan kemiskinan pada masyarakat Sasak berupa banyaknya masyarakat yang tidak memiliki rumah layak huni; dan
 - b) Pada kutipan (a), (b), (c), (d), (e), (m), (n), dan (o) ditemukan kemiskinan yang digambarkan dengan citra materi dan citra penghasilan. Citra kemiskinan ini sesuai dengan masalah kemiskinan masyarakat Sasak berupa keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (materi) yang diakibatkan

keterbatasan penghasilan dan harga komoditi yang terus meningkat akibat inflasi.

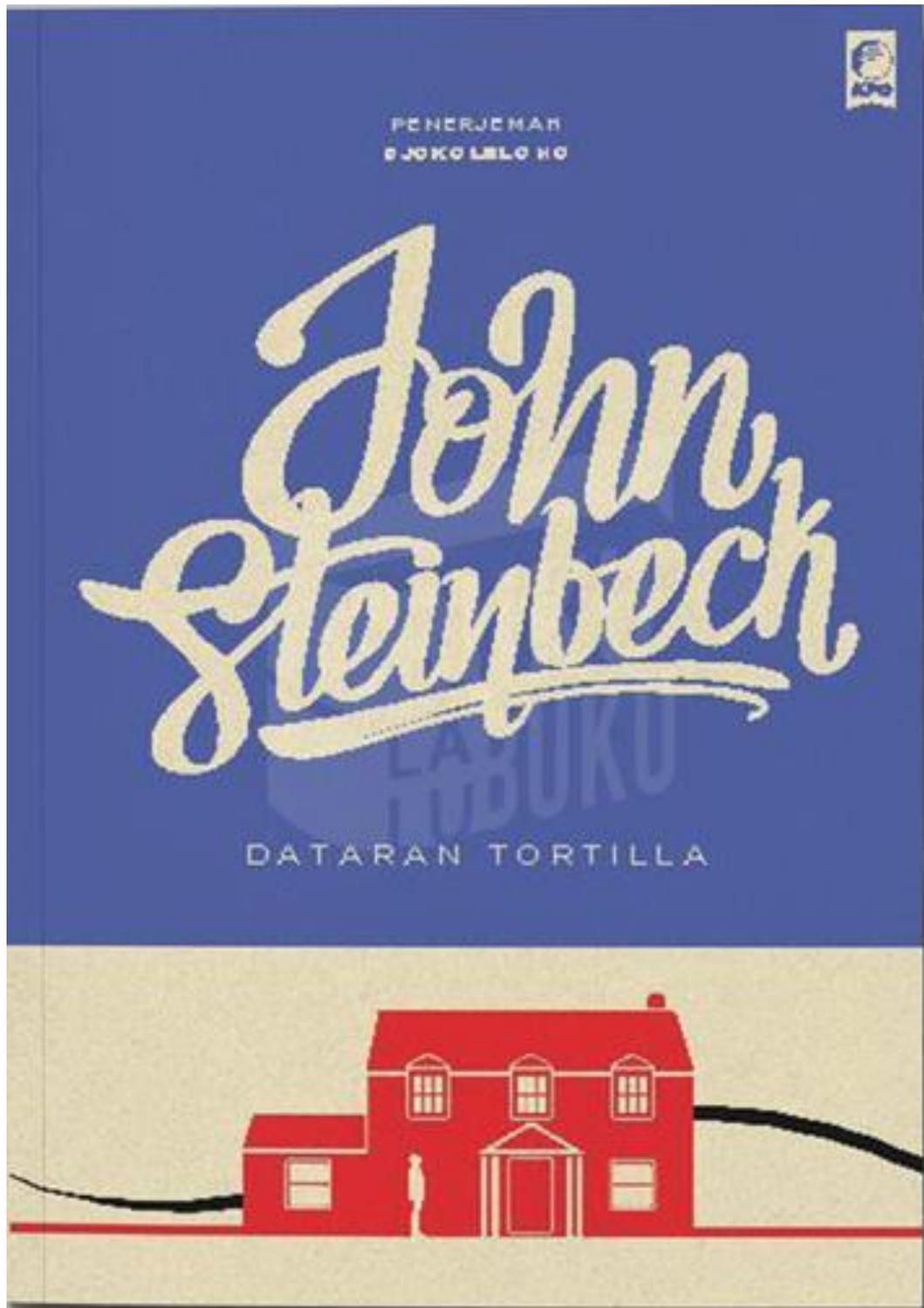
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diberikan saran kepada mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia agar mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya di bidang bahasa dan sastra Indonesia dengan mengkaji dan meneliti novel *Dataran Tortila* karya John Steinbeck dengan metode kajian berbeda atau dengan metode yang sama tetapi novel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Nugrahani Farida. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amorta Press.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasbullah, Wiwiek Pratiwi. 2018. Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Ma Yan* Karya Sanie. B. Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt). *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Hidayah, Frastika Nur. 2018. Problem Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Andri Kharisma. 2013. Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurjanna. 2018. Citra Kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra). *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Erwan Agus. (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Volume 10, Nomor 3.
- Siyoto, Sandu dan Sodik M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Steinbeck, John. 2016. *Dataran Tortilla*. Jakarta: KPG
- Suharto, Edi. 2013. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistiyana, Pratiwi. 2013. Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wijaya, Herman dan Al-Pansori, Muh. Jaelani. 2014. *Konsep Dasar Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Lampiran 1. Sampul Novel *Dataran Tortilla* Karya John Steinbeck



Lampiran 2. Kontrak Bimbingan

**UNIVERSITAS HAMZANWADI**
FAKULTAS BAHASA SENI DAN HUMANIORA
Jalan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat KP. 83612
Telp./Fax: +6237622954 Website: <http://bah.hamzanwadi.ac.id> E-mail: hsehamzanwadi@gmail.com

KONTRAK KERJA BIMBINGAN

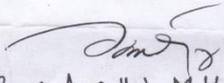
Yang bertanda tangan dibawah ini, pihak pertama (Dosen Pembimbing Skripsi) dengan menandatangani kontrak Kerja Bimbingan dengan pihak kedua (mahasiswa bimbingan) melaksanakan bimbingan Skripsi selama enam bulan atau satu semester dengan jadwal sbb:

BULAN PERTAMA : untuk Pendaftaran Proposal
BULAN KEDUA : untuk Instrumen Penelitian
BULAN KETIGA-KELIMA : untuk Bimbingan Skripsi

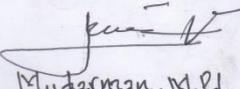
Demikian kontrak bimbingan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipedomani dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Pancor, 9 Maret 2020

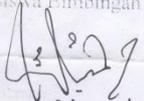
Pihak Pertama
Pembimbing Petama


Beni Amrulloh, M.Hum.

Pembimbing Kedua


Muderman, M.Pd.

Pihak Kedua
Mahasiswa Bimbingan


Wahyu Nusondara Aji

Mengetahui
Dekan Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora
Universitas Hamzanwadi


Dr. H. Mohzana, M.Pd
NIP. 19611231 1983 01 1 071



UNIVERSITAS HAMZANWADI

FAKULTAS BAHASA SENI DAN HUMANICRA

Jalan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid No. 132 Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat KP: 83612
Telp/Fax: +6237622954 Website: http://fbs.hamzanwadi.ac.id E-mail: fisehamzanwadi@gmail.com

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Wahyu Nusantara Aji
2. Nomor Pokok Mahasiswa : 16450033
3. Semester : VIII
4. Fakultas : BSH
5. Jurusan/ Program Studi : PBSI
6. Dosen Pembimbing : 1. Roni Amrulloh, M.Hum.
2. Mudarmen, M.Pd
7. Judul Skripsi :

Kemiskinan Pada Novel "Dataran Tortilla" karya John Steinbeck
Serta kaitannya dengan Masalah Kemiskinan Pada Masyarakat Sasak

8. Jadwal bimbingan

NO	Tanggal Konsul	Materi Bimbingan	Tgl. Revisi Persetujuan	Paraf	
1	09-3 /2020	- Judul → AEO - Tambahkan be-proposal - Referensi minimal 10 buku			X
2	23-7 /2020	proposal - Tambahkan teori yg sesuai dgn kepiannya - Buat boxung subbab dan teori - Bab III jgn sampai lupa data - sumber data - dan waktu - tempat penul. waktu penul. buat dan leantak tabel			X

